

TALBIYAH MENUJU TEGAKNYA ISLAM KAAFFAH

Haji adalah ibadah yang melibatkan segala bentuk pengorbanan, terutama harta dan tenaga. Beragam keutamaan pun dilimpahkan kepada seorang hamba yang menunaikan ibadah haji dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Para jemaah haji disebut sebagai tamu-tamu Allah (*duyûf ar-Rahmân*). Mereka mendapatkan ampunan atas segala dosa. Tentu saja yang paling dicita-citakan adalah mendapatkan predikat haji mabrur. Nabi saw bersabda:

«وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»
Haji mabrûr tidak lain pahalanya adalah surga (HR al-Bukhari).

Haji untuk Ketaatan

Status haji mabrur dari Allah SWT tentu hanya bisa didapat dengan niat yang ikhlas dan ketaatan sepanjang rangkaian ibadah haji. Ridha

Allahlah yang selalu dicari. Bukan gelar haji atau *prestise* di hadapan sesama. Apalagi jika ibadah haji sekadar menjadi ajang *flexing* dan pamer kepada orang lain.

Ibadah haji juga akan dibalas dengan pahala yang berlipat selama dilakukan untuk melayani tamu-tamu Allah. Bukan ajang komersialisasi atau mengeruk keuntungan untuk pribadi, kelompok ataupun negara. Allah mengingatkan:

«وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ»

Sempurnakanlah oleh kalian ibadah haji dan umrah semata-mata karena Allah (TQS al-Baqarah [2]: 196).

Karena itu amat rugi mereka yang menyingkirkan ridha Allah dan malah menginginkan pujian dan kedudukan dari penduduk bumi. Ibadahnya sia-sia bahkan menjadi dosa di hadapan Allah SWT. Dalam

Hadis Qudsi Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

«أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ»

Aku adalah Tuhan Yang paling tidak membutuhkan sekutu dari segala bentuk kesyirikan. Siapa saja yang mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepada Diri-Ku, maka Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya (HR Muslim).

Kaum Muslim patut mengingat bahwa haji mabrur bukan semata karena ketaatan

Waktu Zhuhur
12 Dzulhijjah 1447 H/
29 Mei 2026 M
Untuk Jakarta & Sekitarnya
11.54 WIB

pada saat berhaji, namun juga setelahnya. Berapa banyak orang begitu khushyuk bahkan menangis saat berdiri di hadapan Ka'bah sambil memohon ampunan-Nya. Akan tetapi, sepulang dari Tanah Suci, hukum-hukum Allah malah mereka campakkan. Orientasi hidup mereka bukan lagi ridha Ilahi, tetapi kekuasaan duniawi.

Imam al-Qurthubi menukil ucapan Imam Hasan al-Bashri, "Haji mabrur ialah ketika pelakunya pulang dalam keadaan zuhud terhadap dunia dan mencintai akhirat." (Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 2/408).

Imam al-Ghazali menegaskan, "Tanda haji mabrur ialah ia pulang dalam keadaan zuhud terhadap dunia, mencintai akhirat dan bersiap bertemu Pemilik Ka'bah setelah berjumpa dengan Ka'bah." (Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, 1/261).

Dengan demikian predikat haji mabrur hanya pantas diberikan kepada mereka yang taat pada Allah saat di Tanah Suci, di hadapan Ka'bah, juga saat kembali ke tanah air.

Perjalanan ibadah haji semestinya mengubah pola pikir dan pola sikap kaum Muslim untuk semakin taat pada Allah. Mereka bersiap melaksanakan semua perintah Allah tanpa kecuali, sebagaimana mereka patuh kepada Allah saat berhaji. Mereka menjaga diri dari perkara yang Allah haramkan, sebagaimana mereka bersungguh-sungguh menjauhkan diri

dari hal-hal yang merusak rukun haji.

Seharusnya saat kembali ke tanah air spirit ketatan itu direalisasikan secara utuh. Tidak berdiam diri manakala melihat hukum-hukum Allah dicampakkan. Tidak tenang menyaksikan al-Quran hanya menjadi hafalan, bacaan atau hiasan; bukan menjadi undang-undang dalam kehidupan.

Mereka pun tidak akan mencukupkan diri mengagungkan Rasulullah saw. hanya dengan bershalawat untuk beliau. Seluruh *sunnah* (ajaran) beliau dalam ekonomi, sosial, politik dan negara juga mereka amalkan. Mereka tidak akan memilih ajaran demokrasi dari Montesquieu, Rousseau, dll di bidang politik. Mereka tak akan mempraktikkan sistem ekonomi Kapitalisme dari Adam Smith. Demikian sebagaimana sepanjang menunaikan ibadah haji mereka hanya meneladani manasik haji yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda:

«مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ»

Siapa saja yang menaati aku berarti ia menaati Allah. Siapa saja yang membangkang kepada diriku berarti ia membangkang kepada Allah (HR al-Bukhari).

Momentum Perjuangan

Sebab itu ibadah haji semestinya bukan semata perjalanan ruhiyah, tetapi sekaligus menjadi madrasah perjuangan

bagi umat. Pasalnya dalam berhaji seorang Muslim ditempa untuk taat sambil berkorban harta dan tenaga. Mereka bisa bertemu saudara seiman dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari negeri-negeri Muslim yang tertindas seperti Palestina, Cina, India, dll. Dari sana mereka bisa mengetahui bahwa Dunia Islam sedang menderita.

Sejarah mencatat bahwa pada masa lalu perjalanan haji menjadi inspirasi perjuangan melawan penjajahan di tanah air. Pada masa penjajahan Belanda jamaah haji dari tanah air mendapatkan pengajaran dari para ulama di Makkah untuk melawan penjajahan Belanda, termasuk mengobarkan jihad fî sabilillah. Ajaran ini kemudian tersebar di banyak jamaah haji yang berasal dari berbagai daerah dari tanah air.

Dari sana lahirlah perjuangan yang dikobarkan oleh para haji usai pulang dari Tanah Suci. Ada K.H. Wasyid dalam Pemberontakan Petani Banten pada 1888. Ada H. Sumanik, H. Piabang dan H. Misikin dalam Perang Padri pada tahun 1803-1838. Pada perkembangan abad ke-20 perlawanan yang dilakukan bukan lagi berbentuk perang, namun dalam bentuk pemikiran dan politik. Demikian sebagaimana yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, H.O.S Tjokroaminoto, dan Haji Agus Salim.

Pemerintah Hindia Belanda sejak lama ketakutan dengan ibadah haji sehingga

mengawasi gerak-gerik umat Islam yang berangkat ke Makkah. Mereka takut para haji akan membawa ideologi Islam yang dapat meruntuhkan kekuasaan kolonial. Penasihat Belanda urusan Arab, Christiaan Snouck Hurgronje, memberikan saran spesifik kepada Belanda. "Pemerintah tidak perlu takut terhadap agama Islam, tetapi harus waspada terhadap pengaruh politik yang dibawa oleh para haji dari Makkah," kata Snouck Hurgronje.

Berdasarkan saran tersebut, Belanda mengeluarkan Ordonansi Haji 1859 untuk lebih ketat mengawasi ibadah haji.

Tentu menyedihkan jika saat ini pembahasan politik dan semangat perjuangan melawan imperialisme Barat justru dilarang keras di Tanah Suci. Pemerintah Saudi bahkan tidak segan menjatuhkan sanksi keras kepada jamaah haji yang ketahuan membahas persoalan politik meskipun itu menyangkut hidup matinya kaum Muslim. Mereka hanya boleh membicarakan derita Muslim dalam doa-doa mereka saja. Padahal hari ini Dunia Islam begitu menderita. Ada kasus genosida di Gaza dan serangan di Lebanon oleh Zionis Yahudi. Ada penderitaan kaum Muslim Uyghur di Cina, Sudan dan India. Ada pula penghinaan terhadap ajaran Islam di berbagai wilayah di Eropa seperti di Inggris.

Akhirnya, ibadah haji hanya semata menjadi ibadah ritual yang kering dari

semangat memperjuangkan Islam. Bahkan ketaatan untuk diri pribadi pun pudar begitu saja. Tidak aneh jika kita mendapati orang yang sudah berhaji masih melakukan korupsi, memusuhi ajaran Islam, berbuat zalim dan membuat undang-undang yang menyakiti hati rakyat.

Kondisi seperti ini pernah dikomentari oleh Abdullah bin Umar ra. Ibnu 'Umar berujar, "Memang banyak yang berangkat haji, namun sedikit yang berhaji."

Qadhi Syuraih juga berkata, "Yang berhaji itu sedikit, namun yang berangkat haji itu banyak."

Maksud dari perkataan ini adalah banyak yang melaksanakan ibadah haji, tetapi sedikit yang menjiwai pelaksanaan haji; sedikit yang bersungguh-sungguh taat kepada Allah SWT, baik saat berhaji maupun seputang dari ibadah haji.

Menuju Islam Kāffah

Para jamaah haji pastinya senantiasa mengumandangkan kalimat *talbiyah*, "*Labbayk Allāhumma labayk, labayk lā syarika labayk, innal hamda wa ni'mata laka wal mulk (Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Aku memenuhi panggilan-Mu. Aku memenuhi panggilan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu. Sungguhnyanya segala pujian, kenikmatan dan kerajaan adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu).*"

Kalimat *talbiyah* ini mengandung makna jawaban

atas panggilan Allah, ketundukan, ketaatan dan kepasrahan kepada-Nya. Inilah yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya setiap saat, yakni menaati seluruh perintah dan aturan-aturannya. Allah berfirman:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

Siapa saja yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya (TQS al-Kahfi [24]: 110).

Bukankah ketaatan kepada Allah itu harus terus dilakukan dimana saja, bukan hanya di Tanah Suci? Bukankah ketaatan itu berarti meniadakan ideologi dan aturan selain Islam dalam kehidupan?

Jiwa-jiwa yang taat kepada Allah akan terusik melihat Islam ditenggelamkan; sedangkan paham sekularisme, liberalisme, demokrasi diagung-agungkan. Banyak orang beramai-ramai menjawab panggilan ajaran demokrasi-sekularisme ketimbang menjawab seruan penegakkan syariah Islam.

Saat berhaji mereka tidak canggung melaksanakan perintah Allah untuk ber-ihram, thawaf, bertahalul, dsb. Ketika pulang di tanah air mereka juga seharusnya tidak segan-segan

memperjuangkan tegaknya Islam, menjadikan keluarga taat hanya kepada Allah, menyeru umat agar hanya menjadikan

syariah Islam sebagai aturan kehidupan, serta menjadikan Khilafah sebagai institusi yang menjaga dan melindungi umat

dan ajaran Islam.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

PEMBUNUHAN TERUS BERLANJUT DI BULAN DZULHIJJAH

Di saat kaum Muslimin memasuki bulan suci Dzulhijjah dengan harapan meraih ampunan dan rahmat Allah, darah umat Islam di Palestina dan Lebanon justru terus mengalir tanpa henti di tangan Zionis Yahudi. Di Gaza, jeritan para ibu tak pernah reda, anak-anak syahid bergelimpangan di bawah reruntuhan rumah yang dibombardir, sementara banyak jasad masih tertimbun puing dan belum mampu dijangkau tim medis yang serba terbatas. Dalam 48 jam terakhir saja, 13 Muslim kembali syahid dan puluhan lainnya terluka, menambah deretan panjang tragedi sejak 7 Oktober 2023 yang telah merenggut lebih dari 72 ribu nyawa dan melukai ratusan ribu lainnya. Di Lebanon, dentuman rudal dan serangan drone terus menghantam wilayah selatan; kendaraan sipil dibakar, anak-anak dibunuh, dan keluarga-keluarga tercerai-berai oleh serangan brutal yang tak mengenal belas kasihan.

Timur Tengah kembali berada di ambang eskalasi besar setelah Donald Trump mengancam Iran dan menyebut "waktu terus berdetak" untuk mencapai kesepakatan dengan AS, sementara Israel berada dalam status siaga tinggi dan siap bergabung dalam kemungkinan serangan baru terhadap Iran. Pembicaraan Trump dengan Benjamin Netanyahu semakin memperkuat sinyal perang, terlebih Israel disebut tengah menyiapkan serangan terhadap infrastruktur energi Iran.

Peristiwa penting lainnya adalah pertemuan menteri luar negeri BRICS di India yang membahas perang Iran dan kembali memunculkan perdebatan tentang

posisi dunia Islam di tengah persaingan global. Pandangan ini menegaskan bahwa umat Islam sebenarnya memiliki kekayaan alam, posisi strategis, kekuatan militer, dan sumber daya manusia yang cukup untuk mandiri tanpa bergantung pada organisasi internasional seperti G20, G7, G8 maupun PBB. Namun, kelemahan umat saat ini justru berasal dari ketergantungan para penguasa Muslim kepada kekuatan Barat dan Timur sehingga kemandirian politik umat terus melemah.

Yang dibutuhkan umat hanyalah bersatu kembali untuk membentuk kekuatan besar yang layak memimpin dunia. Namun, para penguasa saat ini tidak akan membiarkan hal itu terjadi selama mereka tetap mempertahankan keyakinan dan kekuasaan mereka. Karena itu, umat harus bergerak untuk menyingkirkan mereka dari singgasana kekuasaan dan mengangkat seorang khalifah yang lurus, yang akan mengembalikan persatuan, kekuatan, dan kemuliaan umat Islam. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾

"Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf: 96). Allahu Akbar. []

Hikmah

Imam al-Munawi rahimahulLâh menulis:

﴿وَمِنْ عَلَاقَةِ الْقَبُولِ أَنَّهُ يَرْجِعُ خَيْرًا مِّمَّا كَانَ وَلَا يُعَاوِدُ الْمَعَاصِي﴾

Tanda ibadah haji diterima adalah ia pulang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak kembali mengulangi maksiat. (Al-Munawi, Faydh al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr, 3/406). []

Buletin Dakwah **KAFFAH**, terbit setiap Jum'at. **Penerbit:** Lembaga Kajian Islam Kaffah. **Alamat:** Wisma NH Lt-1, Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 2 B-C Pancoran Jakarta Selatan 12780. **Marketing:** Mursyid Aziz 08787-444-1924 (WA/SMS only). **Infq** Rp. 300/eks. Pemesanan minimal 100 eks

Simpan baik-baik lembaran ini, di dalamnya ada ayat-ayat al-Quran